

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Telah banyak tulisan maupun penelitian sebelumnya yang memaparkan tentang peristiwa G30S tahun 1965, diantaranya penelitian yang berjudul “**(Re) konstruksi memori: Tragedi 1965 dalam film Indonesia pasca reformasi**” yang ditulis oleh Imron Hadi Tamim dan Dewi Yuri Cahyani, seorang dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana yang diterbitkan pada tahun 2015. Hasil penelitian dari 4 film produksi Lembaga Kreativitas Kemanusiaan (LKK) yang berjudul Menyemai Terang dalam Kelam (2006), Tumbuh dalam Badai (2007), Seni ditating Jaman (2008), Perempuan yang Tertuduh (2007) dengan menggunakan metode analisis framing secara kualitatif adalah terbagi atas dua kategori utama, yaitu Perlawanan terhadap Diskursus (*counter-discourse*) Orde Baru, Film Dokumenter dan Klaim Kebenaran.

Pada kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa Peristiwa 1965 di Indonesia melahirkan berbagai *intentional memory* mengenai siapa korban, siapa pelaku kejahatan, berapa korban yang jatuh, berapa yang terbunuh saat operasi penumpasan, berapa yang di penjarakan, dan lain-lain. Sementara memori yang spontan (*spontaneous memory*), khususnya yang dimiliki oleh korban dan keluarganya, nyaris tenggelam dalam wacana besar ‘operasi ketertiban untuk menumpas pemberontakan G-30-S/PKI’ sebagai sebuah struktur ingatan yang ingin dibangun oleh rezim Orde Baru. Elit politik memang seringkali mengambil

keuntungan dari struktur memori kolektif yang mereka bangun tersebut. Namun setelah rezim Orde Baru tumbang, struktur ingatan tersebut mulai mendapatkan tantangan dari berbagai pihak yang mencoba mendekonstruksi realitas bentukan Orde Baru tersebut. Melakukan dekonstruksi terhadap memori kolektif yang telah mapan selama berpuluh-puluh tahun dalam masyarakat, yang pada akhirnya menjadi struktur diskursif yang dominan, bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Tetapi juga tidak mustahil.

Lembaga Kreativitas Kemanusiaan (LKK) memproduksi film-film bertema 1965 dengan memberikan ruang bagi para korban dan keluarganya untuk menuturkan ingatan mereka. Film-film produksi LKK adalah film yang memiliki ‘wajah’ yang berbeda dengan film-film propaganda Orde Baru yang selama ini menjadi acuan sejarah bagi bangsa Indonesia dengan menggambarkan dari sudut pandang korban dan keluarga penumpasan pemberontakan G-30-S/PKI yang pada akhirnya setiap film dokumenter akan mencoba mengajukan klaim kebenarannya masing-masing dan memposisikan diri mereka dalam hubungannya dengan sejarah.

Penelitian yang kedua merupakan jurnal penelitian volume 2 nomor 3 yang berjudul “**Representasi Banalitas Kejahatan dalam Film *The Act of Killing***” ditulis oleh Patricia Evangeline Setiawan dari Universitas Kristen Petra Surabaya, diterbitkan tahun 2014 yang menggunakan metode semiotika. Penelitian ini membahas tentang representasi banalitas kejahatan melalui penggambaran tokoh yang diangkat dalam film *The Act of Killing*.

Hasil temuan dan analisis data menjelaskan bahwa algojo dalam film tersebut memiliki berbagai aspek banalitas, seperti aspek tidak mampu berpikir secara mandiri, mempercayai kejahatan sebagai tindakan kepahlawanan, kepatuhan pada otoritas dan semua kategori tidak dipikirkan. Berbagai aspek ini terlihat melalui sosok pemeran utama, Anwar Congo dan teman sejawatnya Adi Zulkadry beserta dengan berbagai tokoh pendukung yang terlibat dalam film ini. Gambaran mengenai berbagai aspek banalitas kejahatan digambarkan lebih menonjol pada kode-kode tingkah laku dalam level realitas dan kode aksi serta kode dialog dalam level representasi.

Penelitian ketiga berjudul **“Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media”** yang dimuat dalam jurnal komunikasi Universitas Atma Jaya volume 11 nomor 1. Penelitian yang disusun oleh Fajar Junaedi ini membahas narasi pembingkai berita pada koran Suara Merdeka dan Wawasan mengenai bentrokan antara suporter PSIS Semarang dengan warga Godong, Grobogan, Jawa Tengah. Penelitian tersebut menggunakan analisis Marie Gilespe. Dengan rangkaian struktur narasi sebagai berikut: *Pertama*, eksposisi kondisi awal yang diawali dengan keteraturan, ketertiban dan keseimbangan. *Kedua*, adanya gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. *Ketiga*, munculnya komplikasi yaitu kekacauan yang semakin besar. *Keempat*, klimaks saat konflik semakin memuncak dan terakhir adalah penyelesaian dan akhir saat kekacauan yang muncul pada babak kedua berhasil diakhiri dan kembali pada eksposisi awal (Junaedi, 2014: 6).

Hasil dari penelitian yang diangkat oleh Fajar Junaedi adalah kerusuhan suporter PSIS dengan warga Godong menjadi berita utama di dua koran lokal Semarang *Suara Merdeka* dan *Wawasan*. Struktur narasi kedua koran ini hampir sama, terutama struktur narasi kedua, ketiga dan keempat. Keduanya juga tidak menampilkan struktur narasi pertama yang jika dimuat, seharusnya berisi tentang suasana Godong sebelum kerusuhan terjadi. Namun dengan melihat keempat struktur lain, terutama struktur kelima, Godong diandaikan sebagai daerah yang aman dan belum pernah ada kekerasan suporter sepak bola di daerah tersebut.

Perbedaan struktur narasi dari kedua koran tersebut terletak pada bagian akhir. *Wawasan* hanya menekankan pada narasi tentang evakuasi suporter PSIS kembali ke Semarang, sedangkan *Suara Merdeka* selain menyebutkan tentang evakuasi suporter PSIS ke Semarang, juga menarasikan perlunya konflik yang terjadi tidak diperbesar dikemudian hari.

Penelitian keempat merupakan jurnal penelitian yang berjudul “**Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer**”, Volume IV Nomor 4 yang diterbitkan pada tahun 2015. Penelitian ini ditulis Ricky Widiyanto, Desie. M.D. Warouw dan Johnny. J. Senduk ini meneliti tentang bagaimana konstruksi makna yang terdapat di dalam film *Senyap* dengan menggunakan analisis semiotika.

Kesimpulan temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa tanda yang digunakan dalam film *Senyap*, baik tanda verbal ataupun *non* verbal merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah gambaran tentang kekerasan dan penyiksaan yang dialami anggota PKI di Deli, Serdang, Sumatera Utara yang

dilakukan oleh warga dan militer. Kekerasan disini bukan hanya kekerasan fisik namun juga kekerasan simbolik. Tidak hanya menampilkan kekerasan terhadap PKI, film Senyap juga mengisahkan kesedihan yang dialami keluarga korban yakni keluarga Adi Rukun tentang kakaknya yang dibunuh dengan cara yang sadis. Terkait dengan tuduhan adanya nilai-nilai komunisme film Senyap yang disebut mengajarkan ideologi komunisme adalah suatu hal belum bisa dianggap benar, dikarenakan film Senyap hanyalah bercerita tentang pengungkapan sejarah tentang pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara terhadap anggota PKI. Pembuatan film Senyap semata-mata dilakukan untuk tujuan kemanusiaan.

Penelitian *pertama*. Perbedaan terdapat metode penelitian analisis framing yang berbeda dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu analisis naratif. Penelitian yang diteliti oleh Imron Hadi Tamim dan Dewi Yuri Cahyani ini memiliki kesamaan pembahasan tentang keluarga dan korban penumpasan G30S di dalam film dokumenter.

Penelitian *kedua*. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Patricia Evangeline Setiawan terdapat pada perbedaan objek penelitian yang mengangkat tentang penggambaran banalitas kejahatan para algojo penumpasan G30S, serta perbedaan metode penelitian yang menggunakan metode semiotika.

Penelitian *ketiga*. Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian, penelitian yang diteliti oleh Fajar Junaedi mengangkat tentang kerusuhan suporter yang bersumber dari koran Suara Merdeka dan Wawasan, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti mengangkat tentang narasi penyintas korban di dalam film dokumenter Senyap.

Penelitian *keempat*. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Patricia Ricky Widiyanto, Desie. M.D. Warouw dan Johny. J. Senduk terdapat metode penelitian semiotika yang berbeda dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu analisis naratif. Kesamaan terdapat objek film yang diteliti, yaitu film dokumenter Senyap.

B. Gerakan 30 September/PKI dan Nasib Para Penyintas

Kontroversi narasi peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan peranan PKI dalam kejadian tersebut, hingga kini masih menjadi suatu hal yang membingungkan masyarakat. Selepas ditemukannya ketujuh jenazah perwira tinggi Angkatan Darat yang tergabung dalam Gerakan 30 September, pada tanggal 4 Oktober 1965 Sukarno menunjuk Meyjen Soeharto sebagai Menteri atau Panglima Angkatan Darat menggantikan Letjen A. Yani yang telah wafat (Pambudi, 2009: 230).

Mandat Surat Perintah 11 Maret 1966 yang diberikan Soekarno kepada Soeharto dikenal sebagai sarana Soeharto untuk mengambil alih kekuasaan. Setelah menggenggam Surat Perintah 11 Maret, langkah pertama yang dilakukan Soeharto untuk mengembalikan stabilitas negara adalah dengan membubarkan PKI dan massanya serta menyatakan bahwa PKI merupakan organisasi terlarang (*Team Dokumentasi Presiden RI*, 1991: 57-58).

Keputusan pembubaran PKI tersebut dilakukan atas dasar dari hasil pemeriksaan serta putusan Mahkamah Militer Luar Biasa terhadap tokoh-tokoh PKI yang dituduh terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September. Keputusan

tersebut kemudian diperkuat dengan Ketetapan MPRS Nomor XXV/1966 (<http://nasional.kompas.com>, diakses tanggal 29 Juli 2017, pukul 19.30 WIB).

Kampanye penghancuran PKI dimulai tanggal 4 Oktober 1965 dengan menampilkan mayat para jenderal yang telah digali dengan penuh luka tembakan dihadapan wartawan televisi dan cetak. Kampanye tersebut menimbulkan reaksi kemarahan warga dan penolakan PKI dari berbagai pihak. Pada tanggal yang sama, berlangsung rapat umum pertama penentangan PKI yang dihadiri sekitar 1000 orang. Setelah rapat berakhir, para peserta kemudian mulai bergerak menghancurkan PKI dan dengan jangka waktu yang cukup cepat, kampanye anti komunis telah menyebar keseluruh pelosok Indonesia.

Pembantaian besar-besaran menimbulkan banyaknya korban yang terbunuh, jumlah korban penumpasan hingga kini belum diketahui secara pasti. Menurut versi Pencari Fakta 1965 menyatakan bahwa jumlah korban sebanyak 80 ribu jiwa. Versi Komnas HAM menyatakan bahwa korban penumpasan PKI berjumlah dengan kisaran sekitar 500 ribu hingga 3 juta jiwa. Versi Media Asing menyatakan bahwa jumlah korban tewas mencapai 300 ribu orang (nasional.tempo.co, diakses tanggal 20 Juli 2017, pukul 23.00 WIB).

Menurut narasi penguasa saat itu, pembunuhan massal dianggap sebagai tindakan yang sudah sewajarnya, sebab orang-orang pada saat itu memegang prinsip “membunuh atau dibunuh” dengan artian jika seseorang tersebut tidak membunuh PKI dan anggotanya, maka merekalah yang akan dibunuh oleh PKI. Setelah pembunuhan selesai, pemerintah Orde Baru melakukan penangkapan dan penahanan tanpa pengadilan kepada orang-orang yang dicurigai sebagai PKI yang

masih hidup. PKI dicap sebagai pengkhianat negara dan para tahanan yang telah keluarpun tetap diawasi, dicurigai, dikucilkan, dipersulit dengan diberi cap atau label tertentu seperti pada KTP diberi kode khusus ET atau Eks Tapol (Wardaya, 2011: 31).

“Samsul Ahmad (nama samaran) seorang pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan Pemimpin Gerakan Petani mengatakan bahwa apa yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965 yakni penculikan dan pembunuhan terhadap para jendral tersebut adalah di luar pengetahuan dan pemahamannya. Saat di Jakarta Samsul diinterogasi dan ditahan dengan tuduhan yang belum pasti” (Wardaya, 2011: 183).

Pemberian label eks-Tapol tidak hanya berdampak secara individual, tetapi berdampak pada seluruh keturunan atau keluarga tahanan politik. Keturunan tahanan politik juga mendapat berbagai perlakuan diskriminatif, seperti sulit mendapatkan pekerjaan karena adanya larangan bagi orang-orang yang tidak bersih menjadi PNS, TNI atau Polri, guru atau segala profesi yang dianggap bisa memengaruhi masyarakat. Aturan bersih diri dan bersih lingkungan merupakan aturan yang dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri sebagai salah satu cara untuk membatasi ruang gerak para eks-Tapol ataupun orang-orang yang terlibat dalam G30S/ PKI, terutama terkait dengan pekerjaan (Atmaja 2012: 203).

Selain istilah eks-Tapol, rezim Orde Baru juga memomulerkan frasa ‘bahaya laten PKI’. Istilah bahaya laten PKI mengandung arti ancaman yang berbahaya karena mampu mengobrak-abrik kestabilan NKRI, bahkan merusak dasar dan ideologi negara, yaitu Pancasila. Untuk terus memberi peringatan tentang bahaya laten PKI, rezim Orde Baru mewajibkan pemutaran film

Pengkhianatan G-30-S/PKI di dalam kurikulum pendidikan. Penguburan jejak Soekarno yang diduga pro-PKI, perlakuan diskriminatif bagi para eks-Tapol, penerapan surat bersih diri dan bersih lingkungan bagi aparat pemerintah adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh rezim Suharto untuk menumbuhkan dan menciptakan sudut pandang bahwa komunisme merupakan ‘musuh negara’ (Atmaja 2012: 203).

C. Film Dokumenter Senyap (*The Look Of Silence*)

1. Profil Film Senyap

Genre	: Dokumenter
Durasi	: 1 jam 39 menit
Sutradara	: Joshua Oppenheimer
Co Sutradara	: Anonymous
Produser eksekutif	: Werner Herzog Errol Morris André Singer
Produser Pendamping	: Anne Köhncke Maria Kristensen Heidi Elise Christensen Joram Ten Brink
Diproduksi oleh	: Signe Byrge Sørensen
Co Produser	: Anonim Kaarle Aho Torstein Grude

Bjarte Mørner Tveit

Pengarah Fotografi : Lars Skree

Kamerawan Pendukung : Anonim

Joshua Oppenheimer

Christine Cynn

Editor : Niels Pagh Andersen

Editor Tambahan : Mariko Montpetit

Penyunting dan Pencampur Suara : Henrik Garnov

Produser Pelaksana : Anonim, Anonim

Pengelola Produksi : Maria Kristensen

Heidi Elise Christensen

Anonim, Anonim, Anonim

Asisten Sutradara : Anonim, Anonim, Anonim, Anonim

Asisten Produksi : Anonim, Anonim

Asisten Juru Kamera : Anonim

Graffer : Anonim

Pengemudi : Anonim, Anonim, Anonim, Anonim

Riset dan Penjangkauan Indonesia: Anonim, Anonim, Anonim, Anonim

Asisten Penyuntingan : Virgil Kastrup

Pengelola Pasca Produksi : Maria Kristensen

Lina Wichmann

Jasa Pasca Produksi : Hinterland AS

Duckling

Nordisk Film Shortcut

Dicentia Studios

Penata Warna dan Efek Visual : Tom CHR. Lilletvedt

Asisten Penata Warna : Joakim Hauge

Efek Visual : Nordisk Film Shortcut

Pengelola Kantor (Norwegia) : Oddleiv Vik

Grafis : NR2154

Grafis Gerak : Emil Thorbjørnsson

Penasihat Hukum : Katrine Schlüther Schierbeck

Else Helland

Akunting : Korthe Barfod

Vassdal & Eriksen AS

Christian Eide

Hanna Parkka

Auditing : Tore Kristian Tjemsland

Pauli Aaltonen

Beierholm

Jan Arildslund and Morten Staghøj

Asuransi : Jens- Georg Hansen

Lyberg & Partnere

Material Arsip : Courtesy Of NBC Universal Archives

Lagu : Seri Banang (Tradisional)
 Mana Tahan (Tradisional)

Lukisan Malam (Pengubah: E Sambayon, Lirik: Sakti Alamsyah, Dilantunkan oleh: Sam Saimun atas Izin Irama Record)

Rege-Rege (Tradisional)

Konsultan Teks Film : Dansk Videoteskt, Shusaku Harada

Diproduksi Oleh : Final Cut For Real APS

Dikembangkan dengan dukungan : The Danish Film Institute , Danida

Diproduksi dengan dukungan :Danish Film Institute, Film Commissioner Helle Hansen, Nordisk Film & TV Fond, Film Consultant Karolina Lidin, Danida, Bertha Britdoc, , The Finnish Film Foundation, Film Commissioner Elina Kivihalme, The Freedom Of Expression Foundation, Sundance Institute Documentary Film Program, Centre For Research And Education In Arts And Media, University Of Westminster, Arts And Humanities Research Council, UK

Kerja Sama Produksi dengan : ZDF In Collaboration With Arte, Sabine Bubeck, Paaz, NRK, Tore Tomter, YLE, IIKAA Vehkalahti, VPRO, Nathalie Windhorst, Vision Machine Film Project

Ko Produksi dengan : Anonim, Making Movies Oy, Piraya Film

Bekerjasama dengan	: Spring Films LTD
Agen Penjualan Internasional	: Cinephil, Philippa Kowarsky
Distribusi Festival	: Danish Film Institute

2. Profil Sutradara

Film *Senyap* disutradarai oleh Joshua Oppenheimer. Joshua Oppenheimer merupakan sutradara film berkebangsaan Amerika dan Inggris yang tinggal di Copenhagen, Denmark dan lahir pada 23 September 1974 di Texas, Amerika Serikat. Joshua Oppenheimer adalah mitra di *Final Cut for Real* di Denmark, dan Pengarah Artistik Pusat Film Dokumenter dan Eksperimental di *University of Westminster* London (Widianto, 2015: 4).

Joshua Oppenheimer merupakan pelajar dari *Harvard University* yang meraih gelar *Bachelor of Arts, summa cum laude* dalam bidang film, selain itu Joshua juga meraih gelar Ph.D. Dari *Central Saint Martins College of Art and Design, University of the Arts* London, saat belajar dengan Beasiswa Marshall *Scholarship* (<http://www.imdb.com>, diakses tanggal 25 Mei 2017, pukul 19.30 WIB).

Beberapa film yang telah dibuat Joshua Oppenheimer antara lain, *Hugh* (1995), *These Places We've Learned to Call Home* (1996), *The Challenge of Manufacturing* (1997), *The Entire History of the Louisiana Purchase* (1997), *The Globalisation Tapes* (2003), *A Brief History of Paradise as Told by the Cockroaches* (2003), *Market Update* (2003), *Postcard from Sun City, Arizona* (2004), *Muzak: a tool of management* (2004), *Show of Force* (2007), *Several Consequences of the Decline of Industry in the Industrialised World* (2008), *Jagal*

atau *The Act of Killing* (2012), *Senyap* atau *The Look of Silence* (2014), *Mogadishu Soldier* (2017).

3. Penghargaan Film

Tabel 2.1 Penghargaan Film Dokumenter Senyap

No	Festival	Tahun	Keterangan
1	Berlin Film Festival	2015	Peace Film Prize
2	Burma Human Rights Human Dignity Film Festival	2015	Aung San Suu Kyi Award
3	Busan International Film Festival	2014	Best World Documentary (Cinephile Prize)
4	CPH:DOX	2014	Grand Prize (DOX Award)
5	Calgary Underground Film Festival	2015	Best Documentary
6	Danish Academy Award	2015	Best Documentary (Robert Prize)
7	Danish Arts Council	2014	Prize of the Danish Arts Council
8	Danish Film Critics Association Prize	2015	Best Documentary (Bodil Prize)
9	Denver Film Festival	2014	Best Documentary
10	Docs Against Gravity – Warsaw	2015	Amnesty International Award

11	Docs Barcelona	2015	Audience Award
12	Docs Barcelona	2015	Amnesty International Award
13	Documenta Madrid	2015	Audience Award
14	Festival d'Angers	2015	Audience Award - Best Film
15	Festival de Cinéma Valenciennes	2015	Grand Prix
16	Festival de Cinéma Valenciennes	2015	Prix de la Critique
17	Festival de Cinéma Valenciennes	2015	Prix Étudiants
18	Gothenburg International Film Festival	2015	Dragon Award Best Documentary
19	Movies That Matter Festival	2015	Audience Award
20	NordicDocs	2015	Special Jury Prize
21	Prague One World Film Festival	2015	Best Film
22	River Run Film Festival	2015	Best Director (Documentary)
23	Sheffield Doc/Fest	2015	Audience Award
24	Sofia International Film Festival	2015	Best Documentary
25	Subversive Film Festival	2015	Wild Dreamer Award
26	SXSW Film Festival	2015	Audience Award - Best Film,

			Festival Favorites
27	Tromsø International Film Festival	2015	Don Quixote Prize
28	True/False Film Festival	2015	True Life Award
29	Uruguay International Film Festival	2015	Best Film - Cine de Derechos Humanos
30	Venice Film Festival	2014	European Critics Prize (FEDEORA) - Best European and Mediterranean Film
31	Venice Film Festival	2014	Critics Prize (FIPRESCI) - Best Film
32	Venice Film Festival	2014	Human Rights Nights Award
33	Venice Film Festival	2014	Online Critics Prize (Mouse d'Oro) - Best Film
34	Venice Film Festival	2014	Grand Jury Prize
35	Victoria Film Festival	2015	Best Documentary
36	Vilnius International Film Festival	2015	Best Director (Baltic Gaze)

Sumber: <http://thelookofsilence.com/>, diakses pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 21:00 WIB.

4. Sinopsis Film Dokumenter Senyap

Melalui rekaman Joshua Oppenheimer tentang pelaku genosida Indonesia tahun 1965, keluarga korban menemukan bagaimana anak mereka dibunuh, serta identitas pembunuh. Dokumenter ini berfokus pada anak bungsu, seorang dokter

mata bernama Adi. Adi menghabiskan beberapa tahun untuk mempelajari rekaman gambar para pelaku yang merekonstruksikan adegan demi adegan pembunuhan terhadap para tahanan dengan penjelasan yang sangat detail. Dari video rekaman tersebut, Adi dapat mengetahui bagaimana proses pembunuhan sadis yang dilakukan algojo terhadap para tahanan termasuk proses pembunuhan kakaknya yang bernama Ramli. Melihat para pembunuh yang hingga kini masih berkuasa dan dengan bangganya membunuh tanpa ada rasa penyesalan sedikitpun, Adi memutuskan menemui para pelaku dengan memperkenalkan diri sebagai Adik dari korban terbunuh. Adi menemui para pelaku untuk meminta pertanggungjawaban, serta untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan rasa kemanusiaan pelaku terhadap penyintas dan keluarga korban yang ditinggalkan (<http://thelookofsilence.com/>, diakses tanggal 20 Mei 2017, pukul 20.15 WIB).

Pelaku pertama yang Adi temui bernama Inong. Inong adalah seorang kakek yang dahulunya menjadi algojo yang menjabat sebagai pimpinan pasukan pembunuh tingkat desa. Dengan rasa bangga, Inong menceritakan bahwa banyak dari anggota Barisan Tani Indonesia (BTI) sekitar 75% anggota yang tinggal satu desa dengan Inong, yang tidak berani melawan Inong karena ia mengikuti organisasi massa. Kemudian Inong bercerita tentang bagaimana cara ia membunuh anggota Gerwani dengan cara memotong payudara serta menggorok leher korban dan setelah membunuh para tahanan, Inong meminum darah korban agar tidak depresi atau gila.

Selanjutnya Adi menemui Amir Siahaan yang pada saat ditemui mengenakan pakaian Pemuda Pancasila. Pada saat penumpasan PKI 1965, Amir Siahaan menjabat sebagai Komandan Pasukan Pembunuh Sungai Ular menganggap bahwa bukan dirinya yang harus bertanggung jawab atas kematian para korban, karena menurut Amir Siahaan, Komando Aksi Pengganyangan bukanlah satu-satunya pihak yang terlibat dalam pembunuhan, melainkan masih adanya jabatan yang lebih tinggi yang lebih pantas untuk bertanggung jawab. Amir Siahaan menjelaskan bahwa Komando Aksi Pengganyangan merupakan pasukan pembunuh yang terdiri dari gabungan rakyat dan ABRI yang dilindungi oleh Pemerintah.

Pertemuan ketiga Adi yaitu dengan M.Y.Basrun, Seorang anggota DPRD Deli Serdang yang menjabat sebagai Sekertaris Umum Kesatuan Aksi pada masa penumpasan PKI 1965. Basrun menjelaskan bahwa dirinya tidak perlu bertanggung jawab atas kematian para korban karena ia tidak turun tangan secara langsung saat aksi pembunuhan itu terjadi, menurutnya pembantaian tersebut terjadi atas spontanitas rakyat yang tidak setuju dengan paham komunisme. Kematian banyak korban waktu itu dianggap Basrun sebagai proses pencapaian idealisme dalam politik.

Tidak puas dengan jawaban dari para algojo, Adi melanjutkan mencari informasi dengan menemui pamannya yang pada saat kejadian itu berprofesi sebagai penjaga penjara para tahanan. Paman Adi menjelaskan bahwa dirinya tidak ikut membunuh para tahanan itu, tugasnya hanya menjaga saja. Paman Adi

juga tidak bisa menyelamatkan Ramli pada saat itu dikarenakan memikirkan keselamatan pribadinya dan tidak ingin dituduh terlibat dalam PKI.

Kemudian Adi melanjutkan mencari informasi kerumah pelaku pembunuhan yang lain, Adi menemui pria tua beserta anak perempuannya yang tidak disebutkan namanya. Anak perempuan dari algojo tersebut tidak mengetahui bahwa selama ayahnya menjadi anggota penumpas PKI, ayahnya kerap kali memotong leher para korban, meminum darah korban dan membawa kepala korban dalam karung untuk menakut-nakuti orang lain. Mendengar hal tersebut dan karena kondisi sang ayah yang sudah pikun, anak perempuan algojo itu meminta maaf atas kesalahan ayahnya kepada Adi.

Penuntutan pengakuan bersalah dari para pelaku tidak berhenti begitu saja, Adi kemudian mendatangi rumah Amir Hasan dan menemui istri beserta anak-anaknya. Saat ditemui oleh Adi, Amir Hasan sudah meninggal dunia. Di dalam diskusi Adi dan keluarga Amir Hasan, sutradara memperlihatkan rekaman Amir Hasan saat masih hidup yang sedang merekonstruksi caranya membunuh para tahanan, hal tersebut memancing amarah dari anak-anak Amir Hasan yang tidak ingin kisah ayahnya yang membunuh para tahanan dibahas kembali.

Film dokumenter Senyap berakhir dramatis ketika Kemat menemui ibu Rohani beserta keluarga. Kemat merupakan teman Ramli yang pada saat peristiwa penumpasan PKI terjadi berada dalam satu tempat tahanan yang sama. Ibu Rohani yang ditemui Kemat saat itu bersedih melihat Kemat yang berhasil meloloskan diri dan selamat. Ibu Rohani teringat anaknya Ramli yang tidak berhasil melarikan diri dan meninggal dunia karena dibunuh.

5. Pemeran Film Dokumenter Senyap

Tabel 2.2 Pemeran dalam Film Dokumenter Senyap

<p>Adi Rukun</p>  A portrait of a man with short black hair, wearing a dark jacket, sitting in a wooden chair. He has a serious expression.	<p>Istri Adi (Anonim)</p>  A profile shot of a man and a woman looking towards the right. The man is in the foreground, and the woman is behind him. They both have serious expressions.
<p>Aisyah</p>  A young girl with braided hair, wearing a colorful floral dress, smiling.	<p>Iqbal</p>  A young boy with short black hair, wearing a green shirt, looking upwards with a serious expression. A hand is visible on his shoulder.
<p>Bapak Rukun</p>  A close-up of an elderly man with a wrinkled face, looking slightly to the side. Subtitles at the bottom read: "— Hah? — Umurku saja 44, masak Ayah 16?"	<p>Ibu Rohani</p>  A close-up of an elderly woman with white hair, wearing a red patterned top, looking upwards. Subtitles at the bottom read: "Kalau kau tak lahir, aku bisa gila selamanya."

Amir Hasan



Inong



Anak Amir Hasan (Anonim)



Istri Amir Hasan (Anonim)



Mantan algojo dan anaknya (Anonim)



Kemat



M.Y Basrun



Amir Siahaan



Mang Wagiman

